

PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA JAWA PADA ANAK USIA 2,5 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Fakhrizaldi Mufti Dzikriya dan Avi Meilawati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

email: fakhri.dzikri@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama dengan fokus pada tataran fonologi pada anak perempuan 2,5 tahun. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Waktu penelitian selama 4 bulan yakni sejak bulan Februari 2021 hingga bulan Juni 2021 dengan subjek penelitian ialah anak perempuan yang berusia 2,5 tahun. Peneliti menggunakan teknik simak libat cakup dalam mengumpulkan data serta metode wawancara terhadap orangtua anak. Teknik simak libat cakup dilakukan dengan cara peneliti menyimak sekaligus ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dengan objek penelitian. Teknik analisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek menguasai 7 fonem vokal bahasa Jawa yang terdiri dari fonem /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/, dan /ɔ/ dan 13 fonem konsonan yakni /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /s/, /y/, /k/, /g/, serta /ʔ/. Sementara belum menguasai 7 fonem yakni /ñ/, /d̪/, /g/, /j/, /c/, /t̪/, serta fonem /r/. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum, anak perempuan usia 2,5 tahun sudah cukup terampil menguasai fonem-fonem bahasa Jawa.

Kata kunci: pemerolehan, fonologi, bahasa Jawa

ACQUISITION OF JAVANESE PHONOLOGY IN CHILDREN AGED 2.5 YEARS: A PSYCHOLINGUISTIC STUDY

Abstract

The acquisition of Javanese Language Phonology in Children Age 2.5 Years: A Psycholinguistic Study. This study aimed to describe the acquisition of the first language phonological level of 2.5-year-old girls. This research was a descriptive qualitative approach. The research was conducted in 4 months, from February 2021 to June 2021, with the research subject being a 2.5-year-old girl. The researcher used the listening-engagement technique in collecting data and interviewing the child's parents. The conversational engagement listening technique was carried out by listening and participating in the conversation with the research object. The analysis technique uses an interactive model. The results showed that the subject mastered 7 Javanese vowel phonemes consisting of phonemes /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/, and /ɔ/ and 13 consonant phonemes namely /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /s/, /y/, /k/, /g/, and /ʔ/. While she had not mastered 7 phonemes, namely /ñ/, /d̪/, /g/, /j/, /c/, /t̪/, /r/. Based on the results of this study, it concluded that the girl aged 2.5 years is quite skilled at mastering Javanese phonemes

Keywords: acquisition, phonology, Javanese Language

PENDAHULUAN

Bahasa telah menjadi aspek yang begitu penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan atau ide yang ada

di dalam pikirannya ataupun menyampaikan maksud yang diinginkan melalui tuturan yang berupa bahasa. Dengan pengertian tersebut dapat dianggap bahwa bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk

berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang digunakan berupa komunikasi secara lisan ataupun tertulis. Terkait dengan bahasa lisan, Tampubolon (2008, p. 6) menyatakan bahwa secara umum bahasa dapat dimaknai sebagai alat komunikasi verbal. Dalam hal ini mengandung pengertian bahwa bahasa yang digunakan sebagai alat atau sarana untuk melakukan komunikasi, pada dasarnya merupakan lambang-lambang bunyi (*fonem*) yang bersistem dan dihasilkan oleh artikulator manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia tentu tidak lahir secara tiba-tiba dan langsung dapat dikuasai oleh seorang anak manusia. Oleh karena itu, berkaitan dengan perkembangan kemampuan bahasa manusia, para linguist memaparkan dua istilah yakni pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Istilah pemerolehan bahasa dibedakan dengan pembelajaran bahasa seperti yang dijelaskan oleh Chaer. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada saat masa kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah memperoleh bahasa pertama (Chaer, 2003, p. 167). Berdasarkan hal tersebut, benar ada perbedaan antara istilah pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada anak umumnya dipelajari secara mendalam pada kajian atau studi bidang psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang mengkaji bagaimana otak manusia memperoleh bahasa, memproses, memahami, serta memberikan umpan balik atau menghasilkan bahasa (Balamurugan & Thirunavukkarasu, 2018, p. 111). Psikolinguistik merupakan bidang interdisipliner. Oleh karena itu, pendekatannya dilakukan dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti psikologi,

linguistik, dan patologi wicara serta bahasa. Psikolinguistik memiliki subdivisi seperti ortografi, fonologi, semantik, sintaksis, dan lain-lain.

Sehubungan dengan tahapan pemerolehan bahasa, Nurhadi dan Roekhan (Chaer, 2009, p. 167) menjelaskan terdapat dua proses yang terjadi ketika manusia pada masa kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya, yakni proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses performansi merupakan suatu proses pemahaman dan peningkatan kemampuan kanak-kanak dalam memproduksi bahasa yang diujarkannya. Tahapan proses pemerolehan bahasa meliputi beberapa tahap yakni tahap pemerolehan sintaksis, semantik, dan fonologi.

Ketiga tahapan ini berkembang secara perlahan linier dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan sosial seorang anak. Oleh karena perkembangan kemampuan bahasa dalam proses pemerolehan bahasa ini terjadi secara bertahap, tentu kesalahan-kesalahan akan banyak terjadi pada tuturan atau bahasa si anak. Perkembangan artikulator juga berperan penting dalam kejelasan pengucapan bahasa oleh anak, karena pada tahap awal beberapa wujud satuan lingual yang diucapkan oleh anak masih belum sama sempurnanya seperti orang dewasa. Karena hal ini pula, tuturan yang disampaikan tidak dapat dengan mudah diterjemahkan oleh lingkungan si anak seperti oleh orang tuanya sendiri.

Pemerolehan bahasa mengacu pada istilah dalam bahasa Inggris yakni merupakan proses penguasaan bahasa yang berlangsung di dalam seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, dan hal ini terjadi secara natural (Chaer, 2003; Krashen, 2006; Dardjowidjojo, 2010). Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa (*language learning*).

Jika pemerolehan bahasa mengenai proses pemahaman bahasa pertama atau bahasa ibu oleh seorang anak, Suwarno (Natsir, 2017, p. 27) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa merupakan sebuah usaha yang disadari untuk menguasai kaidah-kaidah kebahasaan yang dilakukan secara formal. Dapat dikatakan bahwa bahasa yang dipelajari pada proses pembelajaran bahasa merupakan bahasa kedua bagi pembelajar bahasa karena pembelajar telah menguasai bahasa tertentu sebagai bahasa pertama atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa disebut sebagai proses karena melalui beberapa tahap. Tahapan dalam pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dikarenakan bahasa pertama diperoleh manusia pada saat masih kanak-kanak. Ardiana dan Sodik (2000) membagi tahap pemerolehan bahasa pertama menjadi empat tahap yakni pemerolehan kompetensi dan performansi, pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologi.

Kompetensi merupakan pengetahuan tata bahasa ibu yang dikuasai oleh anak secara tidak sadar. Tata bahasa tersebut terdiri atas tiga komponen yakni fonologi, sintaksis, dan semantik yang diperoleh secara bertahap. Dalam pengembangan kebahasaan pada otak anak, kompetensi memerlukan adanya performansi untuk mengatasi permasalahan kebahasaan pada anak. Performansi merupakan kemampuan anak untuk mengkodekan atau memahami dalam proses reseptid dan kemampuan untuk mengkodekan atau menuturkan dalam proses produktif.

Sebelum menuju ke tatanan kata, yang diperoleh pertama oleh anak adalah makna kata atau disebut sebagai semantik. Sebelum mampu untuk memproduksi atau mengucapkan kata, anak mengumpulkan informasi tentang bahasa yang ada di lingkungan sekitarnya. Bentuk awal yang dikuasai oleh anak adalah nomina,

terutama yang bersangkutan dekat dengan lingkungannya seperti keluarga, saudara, binatang peliharaan, perabot rumah, buah, dan sebagainya. Selanjutnya diikuti dengan penguasaan verba secara umum yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, minum, serta pergi. Baru kemudian seiring perkembangan mulai menguasai verba yang lebih khusus.

Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan sesuatu dalam konstruksi atau susunan kata yang menjadi kalimat. Konstruksi pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan, namun juga terdapat beberapa anak yang sudah tampak mampu dalam mengkonstruksi kata pada usia satu tahun. Pemakaian dan pergantian jenis kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwa anak telah mampu menguasai kelas kata serta mampu dalam membuat variasi fungsi katanya.

Anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang mencolok dengan orang dewasa. Rongga mulut masih dipenuhi dengan lidah dan seiring tumbuh kembang seorang anak akan melebarkan rongga mulut. Pertumbuhan ini memberikan ruang gerak bagi anak untuk menghasilkan variasi bunyi bahasa.

Jakobson (Chaer, 2015, p. 202) menyebutkan bahwa pemerolehan fonologi yakni hukum-hukum struktural yang mengatur setiap perubahan bunyi. Stampe menambahkan proses fonologi kanak-kanak bersifat nurani yang harus mengalami penindasan, pembatasan, dan pengaturan sesuai dengan penuranaan representasi fonemik orang dewasa. Pemerolehan bunyi bahasa atau fonologi diawali dengan bunyi dasar seperti /p/, /a/, /i/, /u/, /t/, /c/, /m/, dan seterusnya. Kemudian pada usia satu tahun anak mulai mengkombinasi antara bunyi bahasa misalnya /p/ dengan /a/ menjadi /pa/ dan /m/ dengan /a/ menjadi /ma/. Seiring berjalannya waktu dan linear dengan

pertumbuhan si anak, maka anak akan semakin mahir dan jelas dalam memproduksi bunyi bahasa.

Fonologi dalam bahasa Inggris disebut *phonology* sementara dalam bahasa Indonesia adalah *widyaswara* yang kemudian didefinisikan sebagai kajian struktur dan fungsi bunyi ujaran dalam bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang diamati adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan makna dan dikenal sebagai fonem (Verhaar, 1995; Kridalaksana, 1993; Mulyani, 2008). Sebagai contoh, dalam bahasa Jawa fonem /t/ dengan /t̚/ merupakan fonem yang berbeda, terdapat kata *putu* ‘cucu’ dan *puthu* ‘nama makanan’ dengan makna yang berbeda. Sasangka (Mulyani, 2008, p. 47) menyebutkan terdapat tujuh buah fonem vokal bahasa Jawa. Ketujuh fonem itu adalah /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/, dan /ɔ/. Sementara itu, fonem konsonan bahasa Jawa terdiri atas fonem /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /r/, /t̚/, /d̚/, /s/, /c/, /j/, /ñ/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, serta /ʔ/.

Perkembangan pemerolehan fonologi pada anak, seringkali tidak diperhatikan oleh orang tua secara langsung. Umumnya orang tua tidak begitu paham sudah seberapa banyak pemerolehan bahasa, khususnya pada fonologi yang sudah dicapai oleh anaknya. Hal demikian dialami oleh anak perempuan bernama Alfriska Avalyn Nefannie yang akrab disapa dengan nama panggilan Alin. Alin adalah anak perempuan berusia dua tahun lima bulan. Pada saat berinteraksi dengan baik anggota keluarga ataupun tetangga sekitarnya, dia sudah mampu untuk mengucapkan berbagai macam kata, frasa, ataupun kalimat pendek dalam bahasa daerahnya, pada hal ini merupakan bahasa Jawa. Meskipun dia sudah mampu mengucapkan berbagai macam kata, namun pelafalan bunyi-bunyi dalam kata-kata yang diucapkan masih belum sempurna. Misalnya dalam melafalkan kata “*nyapu*” ‘menyapu’ yang menjadi ‘napu’ serta ‘*laron*’ ‘kelekatu’ yang menjadi ‘*lalon*’.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pemerolehan bahasa pertama dengan fokus pada tataran fonologi pada anak perempuan berusia dua tahun lima bulan yang bernama Alfriska Avalyn Nefannie.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Arikunto (2013, p. 3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalkan mengenai keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain, yang kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2018, p. 4) adalah cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari seseorang yang dapat diteliti.

Penelitian ini dilakukan di rumah anak yang bernama Alfariska Avalyn Nefannie yang beralamatkan di Jl. Trawas Dsn. Sumber Wekas Ds. Lumbang Rejo Kec. Prigen Kab. Pasuruan, dilakukan selama 4 bulan yakni sejak bulan Februari 2021 hingga bulan Juni 2021. Selama tiga bulan peneliti mengumpulkan data, yaitu pada bulan Februari sampai dengan Mei 2021 kemudian melakukan analisis dan pengolahan data selama satu bulan yang dimulai sejak pertengahan Mei 2021.

Alfariska (yang selanjutnya disebutkan dengan responden) lahir dan menetap di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur dengan orang tua serta lingkungan yang menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa Jawa merupakan bahasa pertama bagi responden.

Dalam mengumpulkan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik simak libat cakap. Teknik simak libat

cakap dilakukan dengan cara peneliti menyimak sekaligus ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dengan subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti terlibat secara aktif maupun reseptif. Aktif berarti peneliti ikut serta dalam dialog dengan subjek dan reseptif artinya peneliti mendengarkan tuturan oleh responden.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif. Sugiyono mengutip Miles dan Huberman (Apriani dkk., 2019, p. 13) menjelaskan teknik analisis model interaktif adalah analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung serta setelah selesai melakukan pengumpulan data dalam periode waktu tertentu. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua responden yang mengajarkan bahasa pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil analisis data yang telah didapatkan. Tabel 1 menyajikan pemerolehan bahasa pertama dalam aspek fonologi pada leksikon-leksikon tertentu. Dalam Tabel 1 disajikan ujaran asli, ujaran oleh responden, keterangan, serta terjemahan dari ujaran tersebut. Pada kolom ujaran asli berisi beberapa leksikon yang sudah baku. Kolom kedua berisi leksikon yang berasal dari ujaran responden. Kolom ketiga berisi keterangan tentang analisis kesalahan atau perbedaan yang ditemukan dalam ujaran responden dengan ujaran asli dalam bahasa Jawa. Adapun kolom keempat berisi terjemahan bahasa Indonesia dari leksikon bahasa Jawa.

Berdasarkan data kebahasaan yang diperoleh, terdapat tujuh fonem vokal bahasa Jawa yang dihasilkan oleh Avalyn. Fonem

Tabel 1

Data Bentuk Ujaran Bahasa Jawa pada Pemerolehan Fonologi Bahasa Jawa Anak Usia 2,5 Tahun

No	Ujaran Asli	Ujaran Responden	Keterangan	Terjemahan
1	[bañaʔ]	[banaʔ]	Terjadi perubahan bunyi nasal medio-palatal /ñ/ pada suku kata kedua menjadi bunyi nasal apiko-alveolar /n/	‘angsa’
2	[ñaʔpu]	[napu]	Terjadi perubahan bunyi nasal medio-palatal /ñ/ pada suku kata pertama menjadi bunyi nasal apiko-alveolar /n/	‘menyapu’
3	[buḍal]	[budal]	Terjadi perubahan bunyi hambat letup apiko-palatal bersuara /d/ pada suku kata kedua menjadi bunyi hambat letup apiko-dental bersuara /d/	‘berangkat’
4	[paḍaŋ]	[patan]	(1) Terjadi perubahan bunyi hambat letup apiko-palatal bersuara /d/ pada suku kata kedua menjadi bunyi hambat letup apiko-dental tak bersuara /t/; (2) Terjadi perubahan bunyi nasal dorso-velar bersuara /N/ pada suku kata kedua menjadi bunyi nasal apiko-alveolar bersuara /n/	‘terang’
5	[jambu]	[dambu]	Terjadi perubahan bunyi hambat letup medio-palatal bersuara /j/ pada suku kata pertama menjadi bunyi hambat letup apiko-dental bersuara /d/.	‘jambu’

Lanjutan Tabel 1

No	Ujaran Asli	Ujaran Responden	Keterangan	Terjemahan
6	[maju]	[madu]	Terjadi perubahan bunyi hambat letup medio-palatal bersuara /j/ pada suku kata pertama menjadi bunyi hambat letup apiko-dental bersuara /d/.	‘maju’
7	[cəndɛlə]	[təndɛlə]	Terjadi perubahan bunyi hambat letup medio-palatal tak bersuara /c/ pada suku kata pertama menjadi bunyi hambat letup apiko dental tak bersuara /t/	‘jendela’
8	[ditutuʔ]	[ditutuʔ]	Terjadi perubahan bunyi hambat letup apiko-palatal tak bersuara /t/ pada suku kata kedua dan ketiga menjadi bunyi hambat letup apiko-dental tak bersuara /t/	‘ditutup’
9	[həwə]	[ɔwə]	Terjadi penghilangan bunyi frikatif laringal bersuara /h/ pada suku kata pertama.	‘hawa’ / ‘suhu’
10	[sawah]	[sawa]	Terjadi penghilangan bunyi frikatif laringal bersuara /h/ pada suku kata kedua fonem terakhir.	‘sawah’
11	[kəcantəl]	[kətantəl]	(1) Terjadi perubahan bunyi hambat letup medio-palatal tak bersuara /c/ pada suku kata pertama menjadi bunyi hambat letup apiko dental tak bersuara /t/; (2) Terjadi perubahan bunyi hambat letup apiko-palatal tak bersuara /t/ pada suku kata kedua dan ketiga menjadi bunyi hambat letup apiko-dental tak bersuara /t/	‘tersangkut’
12	[mari]	[mali]	Terjadi perubahan bunyi getar apiko-alveolar bersuara /r/ pada suku kata kedua menjadi bunyi lateral apiko-alveolar bersuara /l/	‘selesai’
13	[ulər]	[uləl]	Terjadi perubahan bunyi getar apiko-alveolar bersuara /r/ pada suku kata kedua fonem terakhir menjadi bunyi lateral apiko-alveolar bersuara /l/	‘ulat’
14	[rusaʔ]	[yusaʔ]	Terjadi perubahan bunyi getar apiko-alveolar bersuara /r/ pada suku kata pertama menjadi bunyi semi vokal medio-palatal bersuara /y/	‘rusak’
15	[mlayu]	[layu]	Terjadi penghilangan bunyi nasal bilabial bersuara /m/ pada klaster suku kata pertama.	‘berlari’
16	[ŋawan]	[nawan]	Terjadi perubahan bunyi nasal dorso-velar bersuara /ŋ/ pada suku kata pertama dan kedua menjadi bunyi nasal apiko-alveolar bersuara /n/	‘terbang’
17	[ŋlani]	[lani]	(1) Terjadi penghilangan bunyi nasal dorso-velar bersuara /ŋ/ pada klaster suku kata pertama; (2) Terjadi perubahan bunyi nasal dorso-velar bersuara /ŋ/ pada suku kata kedua menjadi bunyi nasal apiko-alveolar bersuara /n/	‘berenang’

Lanjutan Tabel 1

No	Ujaran Asli	Ujaran Responden	Keterangan	Terjemahan
18	[ŋguyu]	[nduyu]	Terjadi perubahan bunyi hambat letup dorso-velar bersuara /g/ yang didahului bunyi nasal dorso-velar bersuara /ŋ/ pada suku kata pertama menjadi bunyi hambat letup apiko-dental bersuara /d/ yang didahului bunyi nasal apiko alveolar bersuara /n/	‘tertawa’
19	[maŋgIs]	[mandIs]	Terjadi perubahan bunyi hambat letup dorso-velar bersuara /g/ yang didahului bunyi nasal dorso-velar bersuara /ŋ/ pada suku kata kedua menjadi bunyi hambat letup apiko-dental bersuara /d/ yang didahului bunyi nasal apiko alveolar bersuara /n/	‘buah manggis’
20	[paŋcət]	[pantət]	Terjadi perubahan bunyi hambat letup medio-palatal tak bersuara /c/ pada suku kata kedua menjadi bunyi hambat letup apiko-dental tak bersuara /t/	

vokal tersebut terdiri dari fonem /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/, dan /ɔ/. Juga terdapat 13 fonem konsonan bahasa Jawa yang dihasilkan oleh Avalyn yakni fonem /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /s/, /y/, /k/, /g/, dan /ʔ/.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa Avalyn masih belum begitu menguasai beberapa kosakata yang menyebabkan lesapnya fonem tertentu saat dia ucapkan. Seperti pada data nomor 9, 10, 15, dan 17.

Pelesapan atau penghilangan bunyi frikatif laringal bersuara /h/ pada suku kata pertama (tabel nomor 1) dan suku kata kedua fonem terakhir (tabel nomor 2) bersifat konsisten (Tabel 2). Karena terjadi baik pada distribusi suku kata pertama ataupun suku kata yang lain.

Tabel 2
Pelesapan Fonem /h/

No	U. Asli	U. Responden
1	[hɔwɔ]	[ɔwɔ]
2	[sawah]	[sawa]

Tabel 3 menyajikan pelesapan fonem nasal bilabial bersuara /m/ dan /ŋ/ pada kluster 1. Dalam Tabel 3 dapat dilihat bahwa nomor 1 terjadi pada kata /mlayu/ yang dilafalkan menjadi /layu/. Fonem /m/ tidak selalu lesap karena responden dapat mengucapkan dengan baik pada data ke 6 dan 12. Demikian pula untuk fonem nasal dorso-velar bersuara /ŋ/ yang lesap dalam suku kata berkluster /l/. Avalyn juga mengalami perubahan fonem bahasa Jawa. Kasus ini sebanyak delapan fonem bahasa Jawa.

Tabel 3
Pelesapan Fonem /m/ dan /ŋ/ pada Kluster /l/

No	U. Asli	U. Responden
1	[mlayu]	[layu]
2	[ŋlanj]	[lani]

Tabel 4 menyajikan perubahan fonem /ñ/ menjadi fonem /n/. Fonem nasal medio-palatal /ñ/ pada kata [bañaʔ] dan [ñaʔu] dilafalkan menjadi fonem nasal apiko

alveolar /n/. Perubahan ini bersifat konstan karena semua fonem /ñ/ menjadi /n/.

Tabel 4
Perubahan Fonem /ñ/ menjadi Fonem /n/

No.	U. Asli	U. Responden
1	[bañaʔ]	[banaʔ]
2	[ñaʔpu]	[napu]

Tabel 5 menyajikan perubahan fonem /d/ menjadi fonem /d/ dan /t/. Fonem hambat letup apiko-palatal bersuara /d/ pada kata [buðal] dan [paðaŋ] dilafalkan menjadi fonem hambat letup apiko-dental bersuara /d/. Perubahan ini tidak bersifat konstan karena fonem /d/ dapat menjadi fonem /d/ ataupun fonem /t/. Dimungkinkan karena Avalyn masih belum mampu menguasai kata dengan baik, karena perbedaan yang terjadi terletak pada posisi yang sama pada sebuah kata.

Tabel 5
Perubahan Fonem /d/ menjadi Fonem /d/ dan /t/

No.	U. Asli	U. Responden
1	[buðal]	[budal]
2	[paðaŋ]	[patan]

Tabel 6 menyajikan perubahan fonem /j/ menjadi fonem /d/. Fonem hambat letup medio-palatal bersuara /j/ pada kata [jambu] dan [maju] dilafalkan menjadi fonem hambat letup apiko-dental bersuara /d/. Perubahan ini bersifat konstan karena semua fonem /j/ menjadi /d/.

Tabel 6
Perubahan Fonem /j/ menjadi Fonem /d/

No.	U. Asli	U. Responden
1	[jambu]	[dambu]
2	[maju]	[madu]

Tabel 7 menyajikan perubahan fonem /c/ menjadi fonem /t/. Fonem hambat letup

medio-palatal tak bersuara /c/ pada kata [cəndələ], [kəcantəl] dan [pañcət] dilafalkan menjadi fonem hambat letup apiko dental tak bersuara /t/. Perubahan ini bersifat konstan karena semua fonem /c/ menjadi /t/.

Tabel 7
Perubahan Fonem /c/ menjadi Fonem /t/

No.	U. Asli	U. Responden
1	[cəndələ]	[təndələ]
2	[kəcantəl]	[kətantəl]
3	[pañcət]	[pantət]

Tabel 8 menyajikan perubahan fonem /t/ menjadi fonem /t/. Fonem hambat letup apiko-palatal tak bersuara /t/ pada kata [ditutuʔ] dan [kəcantəl] dilafalkan menjadi fonem hambat letup apiko-dental tak bersuara /t/. Perubahan ini bersifat konstan karena semua fonem /t/ menjadi /t/.

Tabel 8
Perubahan Fonem /t/ menjadi Fonem /t/

No.	U. Asli	U. Responden
1	[ditutuʔ]	[ditutuʔ]
2	[kəcantəl]	[kətantəl]

Tabel 9 menyajikan perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ dan /y/. Fonem getar apiko-alveolar bersuara /r/ pada kata [mari], [ulər] dan [rusaʔ] dilafalkan menjadi fonem lateral apiko-alveolar bersuara /l/ serta semi vokal medio-palatal bersuara /y/. Perubahan ini bersifat tidak konstan karena fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/ dan /y/ bergantung distribusi fonemnya. Pada kasus ini, fonem /r/ berubah menjadi /y/ apabila berdistribusi pada suku kata pertama.

Tabel 10 menyajikan perubahan pasangan fonem /Ng/ menjadi pasangan fonem /nd/. Fonem hambat letup dorso-velar bersuara /g/ pada kata [Nguyu] dan [maNgIs] dilafalkan menjadi [Nguyu] dan [mandIs] atau berubah menjadi fonem hambat letup

apiko-dental bersuara /d/. Perubahan ini bersifat konstan pada saat fonem /g/ didahului oleh fonem nasal dorso-velar /ŋ/ dan berubah menjadi /n/. Maka akan menjadi pasangan fonem /ŋg/ yang berubah menjadi /nd/.

Tabel 9
Perubahan Fonem /r/ menjadi Fonem /l/ dan /y/

No.	U. Asli	U. Responden
1	[mari]	[mali]
2	[ulər]	[uləl]
3	[rusaʔ]	[yusaʔ]

Tabel 10
Perubahan Pasangan Fonem /Ng/ menjadi Pasangan Fonem /nd/

No.	U. Asli	U. Responden
1	[ŋguyu]	[nduyu]
2	[maŋgɪs]	[mandɪs]

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pemerolehan fonologi bahasa Jawa pada anak usia 2,5 tahun yang bernama Avalyn sebagai reponden; dapat disimpulkan bahwa Avalyn sudah mampu menguasai 7 fonem vokal bahasa Jawa yang terdiri dari fonem /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/, dan /ɔ/. Selanjutnya, Avalyn juga telah menguasai 13 fonem konsonan bahasa Jawa yakni fonem /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /l/, /s/, /y/, /k/, /g/, serta /ʔ/. Sementara untuk ketujuh fonem bahasa Jawa yang lain masih belum dapat dia kuasai, meliputi fonem /ñ/, /d/, /g/, /j/, /c/, /t/, serta fonem /r/. berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa responden sudah cukup banyak memperoleh dan menguasai fonologi bahasa Jawa. Penelitian terbatas pada waktu pengambilan data dikarenakan jika proses pengambilan data dilakukan cukup lama, maka usia responden juga akan bertambah, sehingga secara umum, kemampuan dan

pemerolehan fonologi responden juga berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, T., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2019). Pemerolehan fonologi dan leksikon pada anak usia 3.6 tahun: Kajian psikolinguistik. *Widyabastra*, 7(1), 9-17. <https://doi.org/10.22158/sll.v2n2p110>.
- Ardiana, L. I., & Sodiq, S. (2000). *Psikolinguistik*. Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Balamurugan, K., & Thirunavukkarasu, S. (2018). Introduction to psycholinguistics: A review. *Studies in Linguistics and Literature*, 2(2), 110-113. <https://doi.org/10.22158/sll.v2n2p110>.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Krashen, S. (2006). *Principles and practice in second language acquisition*. University of Southern California.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. PT Gramedia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2008). *Fonologi bahasa Jawa*. Kanwa Publisher.
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20-29.
- Tampubolon, D. P. (2008). *Kemampuan membaca teknik membaca efektif dan efisien*. Angkasa.
- Verhaar, J. M. W. (1995). *Pengantar linguistik*. Gadjah Mada Univ. Press.